



ANALISIS KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP PAB 5 PATUMBAK DALAM MEMBUAT BROS CLAY BERMOTIF TRADISIONAL SUMATERA UTARA

Alfi Aulia Prandita¹, Mesra²

Jurusan Seni Rupa¹, Program Studi Pendidikan Seni Rupa²

Universitas Negeri Medan¹, Universitas Negeri Medan²

Email: alfiaulia119@gmail.com

Responding author:

Alfi Aulia Prandita

Universitas Negeri Medan

Email: alfiaulia119@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengalaman dan keterampilan siswa dalam seni kriya, khususnya dalam penggunaan media clay serta pengenalan motif tradisional daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros clay bermotif tradisional Sumatera Utara serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui praktik, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian berjumlah 27 siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek desain motif, pembentukan bros, teknik pewarnaan, pemasangan jarum pin, dan keindahan keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 90,15. Siswa umumnya mampu mengembangkan desain motif secara kreatif, membentuk karya dengan baik, serta mengaplikasikan warna secara harmonis. Namun, masih terdapat kendala pada ketelitian detail, teknik pewarnaan, dan pengalaman dalam penggunaan media. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media clay dalam pembelajaran seni rupa efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan siswa, sekaligus menjadi sarana pengenalan dan pelestarian motif tradisional daerah.

Kata kunci: kemampuan siswa, bros clay, seni kriya, motif tradisional, kreativitas

Abstract: This study was motivated by students' limited experience and skills in craft (kriya) learning, particularly in the use of clay media and the introduction of regional traditional motifs. The aim of this study was to analyze the ability of seventh-grade students at SMP PAB 5 Patumbak in creating clay brooches with traditional North Sumatran motifs, as well as to identify the challenges encountered during the learning process. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through practical activities, observation, and documentation. The sample consisted of 27 students. Assessment was conducted based on several aspects, including motif design, brooch formation, coloring technique, pin attachment, and overall aesthetic quality. The results showed that students' abilities were categorized as good, with an average score of 90.15. In general, students were able to creatively develop motif designs, construct their works properly, and apply colors harmoniously. However, some challenges were still found in terms of attention to detail, coloring techniques, and experience in using the media. In conclusion, the use of clay media in art learning is effective in enhancing students' creativity and skills, while also serving as a medium for introducing and preserving regional traditional motifs.

Keywords: student ability, clay brooch, craft education, traditional motifs, creativity

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, dan apresiasi estetika peserta didik. Melalui kegiatan berkarya, siswa tidak hanya belajar menghasilkan suatu karya visual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan ekspresif. Menurut Viktor Lowenfeld, pendidikan seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman melalui aktivitas kreatif yang dapat mendukung perkembangan intelektual, emosional, serta motorik. Selain itu, John Dewey melalui konsep learning by doing menekankan bahwa pengalaman langsung dalam



proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik secara lebih bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan estetika, tetapi juga sebagai media pembentukan kreativitas dan keterampilan praktis siswa.

Salah satu bentuk pembelajaran seni rupa yang dapat diterapkan di sekolah adalah kegiatan kriya menggunakan bahan lunak seperti *clay*. Media *clay* memiliki karakteristik yang mudah dibentuk, elastis, dan fleksibel sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan keterampilan motorik halus melalui proses pembentukan karya. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, penggunaan motif tradisional Sumatera Utara pada karya kriya menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Penerapan motif tradisional pada karya bros berbahan *clay* tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga nilai fungsional karena hasil karya dapat digunakan sebagai aksesoris. Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni rupa juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas budaya daerah serta menumbuhkan rasa apresiasi terhadap warisan budaya tradisional.

Kemampuan berkarya seni rupa mencakup beberapa aspek, yaitu desain, teknik pembentukan, pewarnaan, pemasangan, dan nilai estetika karya secara keseluruhan. Setiap aspek tersebut memerlukan keterampilan, ketelitian, dan kreativitas yang berbeda pada setiap siswa. Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan variasi kemampuan siswa dalam menghasilkan karya kriya berbahan *clay*, baik dari segi pengembangan motif, kerapian bentuk, maupun penguasaan teknik pewarnaan. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan perlunya analisis untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara lebih mendalam sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran seni rupa di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat karya bros berbahan *clay* bermotif tradisional Sumatera Utara. Analisis dilakukan berdasarkan aspek desain motif, teknik pembentukan, pewarnaan, pemasangan, dan keindahan karya secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya kriya berupa bros berbahan *clay* bermotif tradisional Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses dan hasil karya siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan.

Objek penelitian ini adalah kemampuan berkarya siswa kelas VII dalam pembuatan bros berbahan *clay*, yang meliputi aspek desain motif, teknik pembentukan, pewarnaan, pemasangan, serta nilai estetika keseluruhan karya. Penelitian dilaksanakan di SMP PAB 5 Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar penilaian karya, dan dokumentasi. Lembar penilaian berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pendukung data berupa hasil karya siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan hasil karya siswa, serta dokumentasi terhadap produk yang dihasilkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menafsirkan data berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh data kuantitatif berupa nilai rata-rata dan persentase capaian siswa pada setiap aspek penilaian. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam berkarya kriya berbahan *clay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros berbahan *clay* bermotif tradisional Sumatera Utara yang dinilai berdasarkan lima aspek, yaitu desain motif, teknik pembentukan, pewarnaan, pemasangan, dan nilai estetika karya.

Table 1. Hasil Penilaian Kemampuan Siswa dalam Membuat Bros Berbahan *Clay*

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata - rata	Kategori	Persentase (%)
1	Desain Motif Pada Kertas	88,36	B	88,36 %
2	Pembentukan Bros dari <i>Clay</i>	88,71	B	88,71%
3	Pewarnaan	91,44	B	91,44%
4	Pemasangan Jarum Pin	91,94	B	91,94%
5	Keindahan	90,33	B	90,33%
Rata – rata		90,15	B	90,15%

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan siswa dalam membuat bros berbahan *clay* secara keseluruhan berada pada kategori baik (B) dengan nilai rata-rata 90,15. Capaian tertinggi terdapat pada aspek pemasangan dengan nilai rata-rata 91,94, sedangkan capaian terendah terdapat pada aspek desain motif dengan nilai rata-rata 88,36.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membuat bros berbahan *clay* berada pada kategori baik pada seluruh aspek penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kriya yang dilakukan mampu memberikan pengalaman berkarya yang optimal bagi siswa.

Pada aspek desain motif pada media kertas, nilai rata-rata sebesar 88,36 menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan motif tradisional Sumatera Utara dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa karya yang belum optimal dalam komposisi dan pengolahan bentuk, sehingga aspek ini menjadi capaian terendah dibandingkan aspek lainnya.

Pada aspek pembentukan, nilai rata-rata sebesar 88,71 menunjukkan bahwa siswa telah mampu membentuk *clay* sesuai dengan desain yang direncanakan. Namun, masih ditemukan kekurangan dalam ketelitian dan kerapian bentuk, yang menunjukkan perlunya latihan lebih lanjut dalam keterampilan teknis.

Aspek pewarnaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,44, yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengaplikasikan warna dengan baik. Penggunaan warna umumnya telah sesuai dengan motif, meskipun masih terdapat beberapa karya yang kurang rapi dalam pengaplikasiannya.

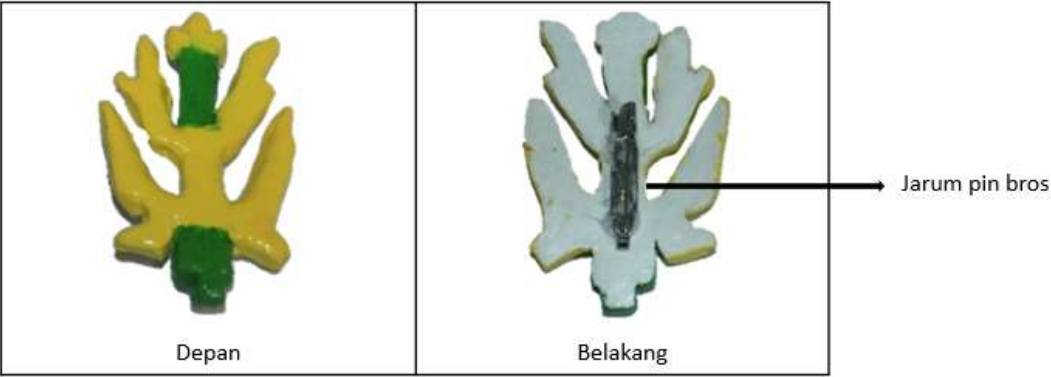
Pada aspek pemasangan, diperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 91,94, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memasang pin bros dengan baik dan cukup kuat. Sementara

itu, pada aspek keindahan, nilai rata-rata sebesar 90,33 menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan memiliki nilai estetika yang baik secara keseluruhan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kriya menggunakan media *clay* memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses berkarya. Hal ini sejalan dengan konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman peserta didik.

Kelebihan pembelajaran ini terletak pada kemampuan media *clay* dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta pemahaman siswa terhadap motif tradisional. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran memberikan nilai tambah dalam upaya pelestarian budaya. Namun, masih terdapat variasi kemampuan siswa, terutama pada aspek desain dan pembentukan. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang lebih intensif dalam proses pembelajaran.

Adapun tampilan proses pembuatan bros *clay* dapat dilihat melalui penyajian visual hasil karya dalam tampak depan dan tampak belakang sebagai berikut:



Gambar 1. Tampilan Proses Pembuatan Bros *Clay*

Tabel di atas menunjukkan tahapan proses pembuatan bros berbahan *clay*, yang diawali dengan pembentukan sesuai tema yang telah ditentukan. Setelah tahap pembentukan, karya dikeringkan hingga mencapai tingkat kekerasan yang optimal. Selanjutnya dilakukan pewarnaan sebagai tahap finishing, dilanjutkan dengan pelapisan varnish untuk memberikan efek kilap serta meningkatkan daya tahan produk. Tahap akhir adalah pemasangan jarum pin bros yang disesuaikan dengan tata letak dan bentuk karya, sehingga menghasilkan keseimbangan dan tampilan yang lebih estetik.

Tabel 2. Hasil karya siswa dalam membuat bros *clay*

No	Bros <i>Clay</i> Bermotif Tradisional Sumatera Utara	Deskripsi Karya
1.		Motif <i>Tapak Raja Sulaiman</i> divisualisasikan melalui bentuk geometris dengan pola berulang yang menciptakan keseimbangan visual. Kombinasi warna merah, hitam, dan putih memperkuat identitas motif tradisional. Teknik pembentukan sudah cukup rapi, namun beberapa garis tampak kurang presisi sehingga memengaruhi kerapian secara keseluruhan.

Gambar 1. Tapak Raja Sulaiman

No	Bros Clay Bermotif Tradisional Sumatera Utara	Deskripsi Karya
2.	 Gambar 2. Bindu Matagah	Karya bros bermotif <i>Bindu Matagah</i> memperlihatkan susunan garis lengkung yang saling berhubungan dan membentuk pola simetris. Pemanfaatan warna merah, hitam, dan putih menghasilkan kontras visual yang cukup kuat sehingga motif tampak jelas. Dari segi teknik, pembentukan <i>clay</i> tergolong baik, meskipun masih ditemukan ketidakkonsistenan pada ketebalan garis serta kerapian pada bagian tepi.
3.	 Gambar 3. Pantil Manggis	Motif <i>Pantil Manggis</i> direpresentasikan dalam bentuk floral yang menyerupai penampang buah manggis dengan pola kelopak tersusun radial. Dominasi warna merah dan putih, disertai aksent hitam di bagian pusat, menciptakan titik fokus yang menonjol. Karya ini menunjukkan kemampuan pewarnaan yang baik, walaupun terdapat sedikit perbedaan ukuran antar elemen motif.
4.	 Gambar 4. Embun Sikawiten	Karya dengan motif <i>Embun Sikawiten</i> menampilkan bentuk yang bersifat organik dan dinamis dengan lekukan menyerupai tetesan embun. Penggunaan warna hitam dan merah memberikan kesan kontras yang tegas. Secara teknis, karya ini menunjukkan eksplorasi bentuk yang cukup baik, meskipun masih terdapat kekurangan pada tingkat kehalusan permukaan.
5.	 Gambar 5. Kuntum Bersanding	Motif <i>Kuntum Bersanding</i> diwujudkan dalam bentuk bunga dengan susunan kelopak yang seimbang pada kedua sisi. Kombinasi warna kuning dan hijau memberikan kesan cerah dan harmonis. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan tingkat kerapian yang baik pada aspek pembentukan dan pewarnaan, meskipun detail pada beberapa bagian masih perlu ditingkatkan.
6.	 Gambar 6. Sinar Matahari Pagi	Bros berbentuk setengah lingkaran dengan dominasi warna kuning yang melambangkan cahaya matahari pagi. Ornamen oval berwarna hijau dan merah menjadi aksent pada bagian tengah. Komposisi warna terlihat cerah dan cukup harmonis. Bentuk telah sesuai desain, meskipun detail kecil masih kurang rapi. Secara umum, karya menampilkan kesan ceria dan dinamis.
7.	 Gambar 7. Roda Bunga dan burung	Karya berbentuk setengah lingkaran dengan bunga ungu tersusun melingkar menyerupai roda, serta pusat berwarna hijau sebagai titik fokus. Terdapat ornamen burung bergaya sederhana sebagai pelengkap. Perpaduan warna ungu, hijau, dan kuning tampak kontras dan menarik. Pembentukan sudah baik, namun kerapian detail masih perlu ditingkatkan.

No	Bros <i>Clay</i> Bermotif Tradisional Sumatera Utara	Deskripsi Karya
8.	 Gambar 8. Naga Berjuang	Bros berbentuk setengah lingkaran dengan latar merah dan ornamen naga berwarna hijau yang digayakan secara sederhana. Kontras warna merah dan hijau memperkuat tampilan visual. Bentuk naga sudah sesuai rancangan, meskipun detailnya masih terbatas. Secara keseluruhan, karya memiliki nilai estetika yang baik dan menunjukkan kreativitas siswa dalam mengembangkan motif tradisional.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, penggunaan media *clay* dalam pembuatan bros memberikan kemudahan bagi siswa. *Clay* memiliki karakteristik lunak, elastis, dan mudah dibentuk sehingga memungkinkan siswa mewujudkan desain yang telah direncanakan tanpa memerlukan alat yang kompleks. Selain itu, material ini relatif higienis, aman digunakan di lingkungan sekolah, serta mudah diperoleh dengan harga terjangkau. Sifatnya yang fleksibel juga mendukung eksplorasi bentuk dan detail ornamen, sehingga siswa dapat melakukan perbaikan secara langsung apabila terjadi kesalahan dalam proses pembentukan.

Dalam praktiknya siswa masih menghadapi beberapa kendala. Kesulitan utama terletak pada pengembangan dan penerapan motif tradisional Sumatera Utara ke dalam bentuk tiga dimensi. Sebagian siswa mengalami hambatan dalam menyederhanakan motif agar tetap proporsional ketika diaplikasikan pada bidang bros yang terbatas. Selain itu, ketelitian dalam membentuk detail kecil serta menjaga kerapian pewarnaan juga menjadi tantangan, terutama bagi siswa yang keterampilan motorik halus masih berkembang. Kendala ini menunjukkan bahwa pembelajaran kriya berbasis budaya memerlukan pendampingan yang terarah, khususnya pada tahap perancangan desain dan pembentukan detail.

Di sisi lain, observasi menunjukkan respons positif siswa terhadap pembelajaran menggunakan media *clay*. Siswa terlihat antusias dan aktif selama proses praktik karena kegiatan ini memberikan pengalaman langsung (*experiential learning*) yang berbeda dari pembelajaran teoretis di kelas. Aktivitas membentuk dan mewarnai *clay* dianggap menyenangkan karena memberikan kebebasan berekspresi, memungkinkan eksplorasi warna dan bentuk, serta menghasilkan produk nyata yang dapat digunakan. Keterlibatan fisik dan emosional dalam proses berkarya turut meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan observasi menunjukkan bahwa penggunaan media *clay* efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas siswa, serta berpotensi memperkuat pemahaman terhadap motif tradisional Sumatera Utara. Kemudahan material yang digunakan, serta pengalaman praktik yang menyenangkan, dapat mendorong motivasi siswa dalam menggali ide dan mengembangkan bentuk bros sesuai nilai estetika lokal. Dengan demikian, pembelajaran kriya berbasis *clay* layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, serta berpotensi memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan berbasis budaya di lingkungan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan siswa kelas VII SMP PAB 5 Patumbak dalam membuat bros berbahan *clay* bermotif tradisional Sumatera Utara secara keseluruhan berada pada kategori Baik (B) dengan nilai rata-rata 90,15. Nilai rata-rata pada setiap aspek meliputi desain motif (88,36), pembentukan (88,71), pewarnaan (91,44), pemasangan (91,94), dan keindahan (90,33). Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori Baik (77,8%), diikuti Sangat Baik (18,5%), dan Cukup Baik (3,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengembangkan karya kriya secara optimal, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek desain dan ketelitian teknis.

Siswa disarankan untuk terus meningkatkan keterampilan berkarya melalui latihan yang berkelanjutan, khususnya pada aspek perancangan motif, ketelitian dalam pembentukan, serta penguasaan teknik pewarnaan agar kualitas karya dapat mencapai kategori Sangat Baik.

Guru diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penerapan metode yang lebih variatif dan berbasis praktik, serta memberikan umpan balik yang spesifik dan berkesinambungan untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan pada setiap aspek penilaian.

Sekolah perlu mendukung pembelajaran seni dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memfasilitasi kegiatan apresiasi, seperti pameran karya siswa, guna meningkatkan motivasi dan kreativitas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan berkarya, seperti metode pembelajaran, media yang digunakan, serta tingkat motivasi belajar siswa, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K., et al. (2023). *Budaya dan kepariwisataan Sumatera Utara*. FBS Unimed Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aris, J. A., & Christian, A. (2019). Pengembangan aksesoris dari bahan air-dry clay dan resin di Surabaya. *VICIDI*, 9(1), 40.
- Farida, S. N., & K. W. (2022). Upaya peningkatan pengelolaan tanah liat menjadi gerabah tradisional pada masa pandemi COVID-19 di Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Perdikan: Journal of Community Engagement*, 4(1), 33.
- Hostasova, R. (2020). *Artisan air-dry clay: The beginner's guide to easy, inexpensive and stylish no-kiln pottery*. Stash Books.
- Ilma, D. T., et al. (2024). Studi deskriptif karya seni rupa berbahan clay tepung. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1), 33.
- Karida, K., et al. (2025). Eksplorasi tanah terracotta dengan iron oksida dalam pembuatan produk keramik tanah ampo. *HASTAGINA: Journal Kriya dan Industri Kreatif*, 5(2), 176.
- Katu, M. A., et al. (2018). *Pembelajaran kerajinan tangan dari bahan clay tepung bagi siswa kelas VIII SMPN 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang (Laporan penelitian, Program Studi Pendidikan*



Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar). Universitas Negeri Makassar.

- Mesra, G. K., & A. I. (2023). *Penerapan ornamen tradisional Sumatera Utara pada toples makanan sebagai sarana revitalisasi*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11(1), 86.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Nugraha, I. R. R., et al. (2023). Efektivitas strategi pembelajaran project based learning dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 40.
- Rachmawati, R. I. D., et al. (2016). Pengembangan desain bros dari clay dengan sumber ide mawar. *E-Journal*, 5(2), 27–28.
- Rosnani, C. S., & Zulkifli. (2022). Produk cenderamata berbasis bentuk ikonik Kota Medan menggunakan bahan tepung clay. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 614–620.
- Sucihati, et al. (2023). *Model pembelajaran seni kriya berbasis P5 (program proyek profil pelajar Pancasila) dengan menggunakan bahan alam bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Pattallasang (Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar)*. Eprints Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Supardi, et al. (2024). Kemampuan siswa dalam berkarya seni lukis cat minyak pada sanggar seni Moncong Buloa. *PARATIWI: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3(1), 99.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode learning by doing pragmatisme John Dewey. *JPAPEDA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 137–144.
- Syaiful, et al. (2023). *Kajian fiskal regional semester I tahun 2023*. Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Sumatera Utara.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan penilaian autentik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan di sekolah atau madrasah. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 15(2), 151.